BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Gastroenteritis (*GE*) adalah buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair (setengah padat), kandungan air tinja lebih banyak dari pada biasanya lebih dari 200 gram atau 200ml/24 jam (Nurarif & Kusuma, 2015). Gastroenteritis adalah suatu peradangan pada lambung, usus besar usus kecil yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi BAB (menjadi lebih cair atau setengah padat) dengan atau tanpa lendir atau darah disertai dengan gejala mual muntah, anokresia, demam hingga dehidrasi berat, (Ariani, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) saat ini penyakit Gastroenteritis diderita 66 juta orang di dunia. *The United Nations Children Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa Asia Selatan merupakan benua tertinggi yang menderita gastroenteritis pada balita yakni sebesar 783 juta., sebagian dari dunia sebesar 480 juta Asia Timur dan Pasifik sebesar 435 juta. Pada tahun 2015 lebih dari 1.500 anak meninggal setiap hari, atau sekitar 52.6000 anak/tahun yang disebabkan karena diare (Ariani 2016). Di Indonesia kematian anak dan balita masih sangat tinggi yang disebabkan oleh gastroenteritis dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Penyakit gastroenteritis adalah penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang disertai dengan kematian. Pada tahun 2015 terjadi 18 kali KLB gastroenteritis yang tersebar di 11 provinsi. 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita

1.213 orang dan kematian 30 orang (CFR 2,47%) (profil kesehatan indonesia 2015). Penemuan kasus gastroenteritis di Sumatera Utara. Dari 33 kabupaten/kota, penemuan dan penangan kasus gastroenteritis tertinggi di 3 kab/kota yaitu kabupaten Samosir (58,87%), kota Sibolga (50,80%), dan kabupaten Padang Lawas Utara (2,87%). (Dinkes Sumut, 2018).

Salah satu manifestasi klinis gastroenteritis adalah hipertermi. Hipertermi adalah keadaan individu mengalami atau berisiko mengalami kenaikan suhu lebih dari $37,8^{\circ}\text{C}$ (100°F) per oral atau $38,8^{\circ}\text{C}$ (101°F) per rektal yang sifatnya menetap karena faktor eksterna (Ilmiah 2016). Hipertermi pada gastroenteritis terjadi karena adanya stimulus infeksi. Infeksi yang terjadi menyebabkan inflamasi. Reaksi inflamasi tersebut akan merangsang keluarnya zat pirogen, seperti endogen dan eksogen (bradikinin, serotonin, prostaglandin, dan histamin), zat tersebut mempengaruhi suhu tubuh di hipotalamus. Hipertermi yang tidak ditangani dengan tepat dapat mengakibatkan kerusakan syaraf pusat dan berisiko mengakibatkan anak mengalami kejang demam. Terdapat 21.65 juta penderita kejang demam dan lebih 216 ribu diantaranya meninggal (Marwan, 2017).

Penangan hipertermi pada anak dapat dilakukan dengan kompres spongebath. Kompres spongebath adalah salah satu terapi nonfarmakologi. Teknik spongebath menggunakan kompres blok langsung di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar seperti di leher ketak, dan lipatan paha. Spongebath adalah suatu prosedur untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi, yang biasanya dilakukan pada pasien demam tinggi. (Wardiyah, Setiawati, dan Setiawan, 2016).

Spongebath lebih efektif menurunkan suhu tubuh anak hipertermi disebabkan adanya seka tubuh pada spongebath yang akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer diseluruh tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat. Perbedaan luas rasio *body surface area* dengan jumlah washlap yang kontak dengan pembuluh darah perifer yang berbeda antara kompres air hangat dan spongebath akan turut memberikan hasil terhadap percepatan penurunan suhu responden pada kedua kelompok perlakuan tersebut (Wardiyah, 2016).

Menurut Dewi (2016) pemberian tepid spongebath lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam dibandingkan dengan kompres hangat. Hal ini disebabkan adanya seka tubuh pada teknik tersebut akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer di sekujur tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan oleh hasil yang diberikan kompres hangat yang hanya mengandalkan reaksi dari stimulus hipotalamus.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul Karya Tulis Ilmiah yang berjudul "Asuhan Keperawatan Gastroenteritis Pada Klien Anak Dengan Hipertermi Dalam Penerapan Terapi Tepid Spongebath".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Asuhan Keperawatan Gastroenteritis Pada Klien Anak

Dengan Hipertermi Dalam penerapan Terapi Tepid Spongebath Di Rumah Sakit Umum FL tobing Sibolga Pada Tahun 2020”.

1.3 Tujuan

- 1) Mengetahui persamaan dari kelima jurnal penelitian
- 2) Mengetahui kelebihan dari kelima jurnal penelitian
- 3) Mengetahui kekurangan dari kelima jurnal penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan atupun kualitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pemberian pemberian terapi tepid spongebath pada klien hipertermi. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan penelitian dalam bidang yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perawat

Penelitian ini bermanfaat bagi perawat untuk mengetahui kemampuannya melaksanakan kegiatan terapi tepid spongebath pada klien hipertermi.

2) Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat memberikan masukan terhadap tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan selalu menjaga mutu pelayanan.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan sumber kepustakaan dan perbandingan pada asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gastroenteritis pada anak hipertermi

4) Bagi Klien

Penelitian ini bermanfaat untuk pasien dalam melakukan terapi tepid spongebath pada hipertermi. Sehingga dapat dilakukan dirumah bagi keluarga pasien yang memiliki anggota keluarga dengan masalah hipertermi.